

Peranan “Yang Lain” dalam Membentuk Karakter Petugas Pastoral Berdasarkan Ensiklik “*Fratelli Tutti*” Sri Paus Fransiskus

Paulus Tolo

Dosen STIPAS St. Sirilus Ruteng
Email: paulustolo@gmail.com

Abstract

The third encyclic written by Pope Francis is Fratelli Tutti. The title of the encyclic is taken from admonitio of St. Francis of Asisi. Literally Fratelli Tutti means all brothers. As far as the content of the encyclic is concerned, it is considered as a social encyclic. It speaks about the concern of the Pope on social issues especially human relations. In the Pope's view, there are signs of disruption in human relation especially relation with “others”. So in the first place a summary of the encyclic will be presented. In the second place, the author of this article points out the role of “others” in the context of human development. The other plays an important role for reaching an integral human person. For pastors, the role of “other” in his ministries and services helps him to change his attitude and mentality. This article tries to demonstrate that the most tangible way the “other” can do to pastors is urging them to have a radical conversion. The “other” challenges pastors to make decision to be a neighbour for the “other”.

Key words: *encyclic, “the other”, Levinas, character, conversion*

Pendahuluan

Situasi pandemi covid-19 telah banyak mengubah tingkah laku manusia. Salah satu perubahan perilaku yang cukup kasat mata adalah menjaga jarak dengan sesama entah yang sudah terpapar virus atau pun

tidak. Menjaga jarak didengungkan sebagai salah satu cara mencegah penyebaran virus corona, selain memakai masker dan mencuci tangan. Perubahan tingkah laku manusia seperti ini memiliki dampak terhadap relasi antarmanusia. Relasi manusia sejatinya selalu mengandaikan ada pihak kedua, “yang lain”.¹

Ungkapan “yang lain” yang dimaksudkan di sini adalah sesama manusia. Dalam konteks situasi pandemi covid-19, “yang lain” dipahami sebagai orang yang terpapar atau masih dalam status kemungkinan terpapar. Perbedaan-perbedaan tingkat status ini berdampak pada perilaku manusia terhadap “yang lain” itu. Di sinilah dimensi etis dari perilaku tersebut menjadi ruang untuk disoroti.

Artikel ini hendak menyoroti peranan “yang lain” dalam membentuk karakter petugas pastoral atau disebut para gembala umat dalam reksa pastoral. Titik tolak dari artikel ini adalah ensiklik yang diterbitkan oleh Sri Paus Fransiskus dengan judul “Fratelli Tutti”.² Oleh karena itu dalam artikel ini akan dideskripsikan pertama-tama mengenai ensiklik itu sendiri secara ringkas untuk mengetahui dalam konteks apa ungkapan “yang lain” dipergunakan oleh Sri Paus. Konteks asli itu kemudian dianalisis untuk melihat implikasinya bagi pembentukan karakter seseorang. Pada akhirnya dapatlah dilihat apa peranan “yang lain” dalam membentuk karakter seorang gembala (petugas pastoral).

Berkenalan dengan Ensiklik “Fratelli Tutti”

Dalam Gereja Katolik, kekuasaan mengajar ada dalam diri para uskup. Para uskup membentuk kolegialitas yang dipimpin oleh uskup Roma, yaitu Sri Paus. Dalam menjalankan tugas mengajarnya, Sri Paus mengeluarkan ajaran resmi yang berlaku untuk segenap umat Katolik seluruh dunia. Ajaran resmi tersebut dapat berasal dari hasil keputusan bersama dari para uskup seluruh dunia, atau pendapat dari para ahli

1 Bdk. Giovanni Battista Borsato, *L'alterità Come Etica: Una Lettura Di Emmanuel Lévinas*, vol. 025, Fede e Storia (EDB) (Bologna: Edizioni dehoniane EDB, 1995).

2 Paus Fransiskus, “Fratelli Tutti (3 October 2020)” accessed February 5, 2021, http://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco_20201003_enciclica-fratelli-tutti.html.

yang membantu Sri Paus dalam menanggapi keadaan tertentu dalam Gereja atau dunia. Sekalipun sumber ensiklik berasal dari pendapat para uskup atau para ahli (penasihat), Sri Paus memiliki hak prerogatif untuk menyusun sebuah dokumen resmi Gereja untuk menjalankan tugas mengajar dan menggembalakan umat Katolik dan semua orang yang berkehendak baik. Dalam konteks inilah lahir Ensiklik “Fratelli Tutti”.

Untuk dapat memahami lebih mendalam peranan ensiklik ini bagi pembentukan karakter para gembala, pantaslah isi ensiklik ini dijelaskan secara ringkas. Di bawah ini akan dipaparkan penjelasan singkat keseluruhan ensiklik ini.

Struktur/Bagan Ensiklik

Ensiklik ini meliputi satu pengantar dan delapan bab. Bab pertama berjudul “Awan Hitam di Atas Dunia yang Tertutup”; bab 2 “Orang Asing di Jalan”; bab 3 “Gambaran akan Dunia yang Terbuka”; bab 4 “Hati yang Terbuka Bagi Dunia”; bab 5 “Bentuk Politik yang Lebih Baik”; bab 6 “Dialog dan Persahabatan dalam Masyarakat”; bab 7 “Langkah Perjumpaan yang Baru”; bab 8 “Agama-Agama untuk Mengabdikan Persaudaraan dalam Dunia”.

Isi Ringkas Ensiklik

Latar belakang dari ensiklik ini sebagaimana disebutkan di atas adalah inspirasi yang Sri Paus timba dari ensiklik sebelumnya, yaitu dari St. Fransiskus Asisi. Jika dalam ensiklik sebelumnya didedikasikan kepada lingkungan hidup, maka ensiklik baru ini diarahkan kepada manusia. Tokoh inspirator tetap sama, yaitu St. Fransiskus Asisi. Dalam ensiklik ini, Sri Paus mengangkat contoh hidup St. Fransiskus berkaitan dengan relasinya dengan agama Islam dalam diri Sultan Saracin. Persahabatan santo ini dengan sultan menjadi contoh yang hendak dibangun dalam dunia saat ini yang ditandai oleh berbagai pembatas yang memisahkan dunia. Pembatas itu lebih tampak lagi dalam situasi terakhir, yaitu pandemi covid-19.

Setelah menjelaskan sedikit latar belakang mengapa Sri Paus menuliskan ensiklik baru ini, Sri Paus mulai melukiskan keadaan dunia saat ini pada bab satu. Bab ini merupakan deskripsi dan analisa atas

situasi dunia saat ini. Sri Paus mengakui bahwa apa yang ia paparkan ini bukanlah satu analisis yang mendalam akan semua isu penting saat ini. Sri Paus membatasi diri pada halangan atau rintangan bagi pertumbuhan persaudaraan universal. Kita lalu bertanya apa saja halangan yang Sri Paus ungkapkan dalam ensiklik ini?

Sri Paus melukiskan beberapa halangan yaitu *pertama*, mimpi-mimpi yang tersebar yang tampak dalam berbagai bentuk misalnya *perkembangan manusia*. Mimpi untuk perkembangan manusia diusahakan melalui kesatuan geografis dan ekonomis seperti di Eropa dengan nama Uni Eropa (EU=*European Union*), juga integrasi negara di Amerika Latin, ataupun sentimen masa silam untuk membentuk satu kekuatan besar dalam satu ideologi; *bidang ekonomi* berupa keterbukaan terhadap dunia yang dianggap sebagai jalan untuk perkembangan taraf hidup manusia yang melahirkan kekuatan baru dalam bidang ekonomi dan menguasai bangsa lain yang kurang mampu. Sekalipun ada banyak usaha yang dibuat manusia untuk berkembang dan seolah-olah terhubung satu sama lain, namun yang ada bukanlah hidup sebagai sahabat, melainkan hanya hidup berdekatan. Atau kita dapat menggunakan ungkapan “dekat di mata tapi jauh di hati”. Itu berarti rumah kita bisa berdampingan, tetapi kita tidak hidup sebagai sahabat, bersaudara. *Menghilangkan sejarah*. Usaha menghilangkan sejarah dibuat demi menciptakan satu generasi yang bebas dari kungkungan sejarah masa silam. Usaha ini ternyata membuat generasi muda kehilangan identitas diri dan mudah dicekoki dengan ideologi yang baru yang justru merusak generasi itu sendiri yaitu kolonialisasi ideologi.

Kedua, ketiadaan perencanaan bagi setiap orang. Tanda-tanda dari ketiadaan perencanaan yang baik adalah *usaha untuk meniadakan apa yang menjadi pendapat pribadi*. Segala sesuatu dihilangkan dengan menampilkan kegagalan, keputusan sehingga orang menjadi jauh satu sama lain; *gaya hidup sampah*. Gaya hidup ini ditandai oleh kegunaan (paham utilitarianisme) sehingga yang belum berguna atau yang sudah tak berguna dilihat sebagai sampah dan mesti dibuang. Pandangan seperti ini memiliki dampak yang begitu mengerikan karena dikenakan pada manusia baik bayi maupun orang jompo. Nilai manusia yang pada

hakikatnya begitu tinggi pada akhirnya diukur menurut kegunaannya. Pandangan inipun dikenakan juga dalam memberikan upah, dll.; *hak asasi manusia yang ditelantarkan*. Penelantaran hak asasi manusia dialami secara khusus oleh kaum perempuan dan munculnya perdagangan manusia; *kecemasan dan konflik*. Gejala kecemasan dan konflik semakin dirasakan pada masa ini. Hal ini berkaitan dengan penilaian yang melulu didasarkan pada kepentingan orang yang sedang berkuasa.

Ketiga, globalisasi dan perkembangan tanpa perencanaan bersama. Tanda-tandanya: - berkembangnya masa bodoh global, *gap* yang makin besar antara individu dan masyarakat.

Keempat, pandemi dan bencana dalam sejarah. Dengan pengalaman covid-19 tampak bahwa masalah pribadi menjadi masalah bersama.

Kelima, ketiadaan martabat manusia di perbatasan-perbatasan. Ini berkaitan dengan kaum migran yang diperlakukan secara buruk di perbatasan negara dan dieksploitasi di negara penampung.

Keenam, ilusi komunikasi. Kehilangan ruang privasi karena segala sesuatu menjadi publik oleh komunikasi digital, agresi ketiadaan rasa malu, informasi tanpa kebijaksanaan.

Ketujuh, bentuk-bentuk penolakan dan mempersalahkan diri.

Selain awan kelam yang meliputi dunia seperti dilukiskan di atas, Sri Paus membeberkan juga tanda harapan. Harapan yang dibebarkan adalah kesadaran baru selama covid-19 yaitu bahwa orang tidak bisa menyelamatkan diri sendiri, setiap orang terajut dalam jalinan ikatan sosial satu terhadap yang lain.

Setelah melukiskan situasi saat ini dengan segala problematikanya, Sri Paus melangkah ke bab 2 dengan memberikan Perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati. Sri Paus mulai menganalisa teks itu dengan menempatkannya dalam konteks keseluruhan Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) yang berbicara mengenai perhatian terhadap sesama. Dengan cara itu, Sri Paus mengundang untuk membangun satu peradaban baru yang didasarkan pada perhatian kepada orang lain, “yang lain”, merasa tidak aman bila orang lain (“yang lain”) menderita. Dengan demikian, Sri Paus menegaskan bahwa menjadikan penderitaan sebagai fokus perhatian mesti dilakukan pada masa kini, bukan hanya

kesejahteraan/kenyamanan sebagaimana diperjuangkan orang hingga saat ini. Kenyataan itu menjadi karakter manusia dari jaman ke jaman sehingga orang yang terkapar dan terlantar di seberang jalan (“yang lain”) tetap ada walau dalam bentuk yang lebih halus. Hal ini menjadi tantangan khusus bagi pemimpin religius karena orang tak beriman bisa melaksanakan perhatian seperti orang Samaria jauh lebih baik dari kita. Orang Samaria melintasi batas-batas yang diciptakan dalam relasi antar manusia. Sri Paus mengajak semua orang untuk melakukan sesuatu bagi terciptanya peradaban kasih yang baru, yaitu persaudaraan. Persaudaraan yang ditawarkan oleh orang Samaria itu adalah persaudaraan yang melintasi berbagai batas yang diciptakan.

Setelah menganalisa teks Kitab Suci, Sri Paus beranjak ke bab 3 untuk melukiskan gambaran dari persaudaraan yang hendak dicapai. Persaudaraan ini mengharuskan orang melintasi berbagai penghalang kesatuan dengan orang lain. Sri Paus mengutip ungkapan yang amat disukai oleh pendahulunya St. Yohanes Paulus II yang diambil dari konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes* no. 24, yaitu bahwa orang akan mencapai kepenuhan hidup manusiawinya dalam pemberian diri yang utuh kepada orang lain. Dengan kata lain, orang sungguh hidup bila bertemu dengan kasih yang terarah kepada orang lain sehingga orang dapat mengenal diri dengan lebih penuh.

Atas dasar ini, Sri Paus menjabarkannya dalam berbagai bentuk pemberian diri yang utuh kepada orang dan peran orang lain dalam pemenuhan keutuhan manusia. Oleh karena itu, kasih harus bersifat terbuka dan menjangkau semua orang. Konsekuensinya adalah pengakuan akan perbedaan setiap bangsa, peran dari orang jompo, menghindari diri dari konsep *monad* (tak tersentuh dengan orang lain/*unconcern*), mengikatkan diri pada kebajikan moral, harta milik yang menjamin martabat manusia (upah yang adil), pembagian kesejahteraan yang merata.

Sri Paus lalu beralih ke bab 4 untuk melukiskan hati yang terbuka bagi dunia. Keterbukaan itu dimaksudkan untuk memberikan tanggapan yang sesuai dengan keadaan atau situasi real saat ini. Kenyataan migrasi mendorong negara asal untuk melihat kembali kebijakan politik untuk

mensejahterakan rakyatnya, sedangkan bagi negara penampung perlu memperhatikan lagi kebijakan berkenaan dengan penerimaan atas kaum migran itu. Dalam perjumpaan tersebut mesti lahir saling memberi dan saling menerima, saling memperkaya, hubungan antara yang global dan lokal. Sri Paus menggunakan istilah “narsisme lokal” yang terlalu mengagungkan yang lokal dan menutup diri terhadap yang global. Oleh karena itu, sangat dianjurkan agar negara-negara membentuk ikatan-ikatan daerah/benua misalnya ASEAN dll.

Setelah membentuk hati yang terbuka bagi dunia, Sri Paus beranjak ke bab 5 yang berbicara mengenai jenis politik yang baru yang mengabdikan kepada kepentingan umum. Ada berbagai tawaran yang diberikan dalam sejarah peradaban manusia seperti liberalism dan populisme, atau bentuk lain seperti populis dan populer. Konsep tentang “people” menjadi kabur sehingga sulit mengenal secara mendalam. Untuk menjadi “people” butuh waktu yang panjang karena orang mesti belajar menyatu dengan masyarakat tertentu. Masyarakat yang diharapkan adalah yang selalu terbuka untuk kemungkinan baru, keberanian untuk menyambut baik setiap perbedaan. Keterbukaan ini tampak dalam sikap cinta kasih (karitas) yang merangkul semua demi kepentingan umum. Dengan demikian, liberalisme tidak menjadi jalan keluar untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Kenyataan liberalisme dan neoliberalisme saat ini tidak membawa kesejahteraan yang meluas bagi semua orang. Perlu kesetiaan pada perjanjian yang telah dilakukan sehingga masing-masing pihak terlindungi. Berkaitan dengan politik yang mengalami distorsi arti, dianjurkan satu bentuk politik yang lebih baik yaitu yang memiliki pandangan akan masa depan dan melihat sesuatu dengan perspektif yang benar.

Pada bab berikutnya yaitu bab 6, Sri Paus menggambarkan dialog dan persahabatan dalam masyarakat. Dialog dilihat sebagai cara untuk membangun dunia yang baru. Namun orang harus memiliki pemahaman yang benar akan makna dialog. Arti dialog tidak terbatas pada pertukaran idea atau pendapat. Dialog mesti terarah pada pembangunan bersama yang pada saat ini dimudahkan oleh adanya media sosial. Dasar dari dialog tersebut adalah kesanggupan akal budi manusia untuk menemukan

kebenaran. Oleh karena itu, orang mesti hati-hati terhadap pandangan atau anggapan bahwa kebenaran ada dalam konsensus. Pembangunan sebuah kultur baru di mana orang dapat belajar dari perbedaan justru ditemukan dalam dialog/perjumpaan. Di dalam perjumpaan tersebut ada kebaikan hati yang tidak lain adalah buah-buah roh berupa kelembutan, menyenangkan, dan mendukung.

Sri Paus melanjutkan langkah-langkah perjumpaan yang dibaharui dalam bab 7. Dalam bab ini, Sri Paus bertolak dari sumber, yaitu kebenaran yang juga mencakup keadilan dan belas kasihan. Tiga hal ini menjadi pilar bagi pembentukan budaya baru. Oleh karena itu, perlu dibangun budaya damai, yaitu bekerja bersama, bahu membahu. Semangat gotong royong, negosiasi untuk menyelesaikan konflik dll, mulai dari yang paling kecil, dan nilai dari pengampunan. Pengampunan mesti dipahami dengan baik agar orang tidak salah mengartikannya sebagai membiarkan penindasan, dll. Orang perlu juga memiliki memori sosial yaitu ingatan akan sesuatu yang telah terjadi sehingga mudah mengampuni. Dengan demikian, mengampuni tidak berarti melupakan. Sri Paus menutup bab ini dengan menjelaskan posisinya berkenaan dengan perang dan hukuman mati.

Bab 8 merupakan bab terakhir dari ensiklik ini di mana Sri Paus memberikan pikirannya tentang agama sebagai pelayan bagi persaudaraan dunia. Agama-agama memiliki peran yang besar untuk membangun persaudaraan dan keadilan di dunia. Hal itu didasarkan pada keyakinan bahwa semua orang adalah ciptaan Tuhan yang dipanggil untuk menjadi anak-anaknya. Demikianlah suara dari agama mesti diperdengarkan dalam perdebatan publik para pemegang kekuasaan politis. Peran Gereja dalam dunia politik dengan menyuarakan prinsip-prinsip dasarnya, walau dia tidak boleh masuk dalam partai politik apapun. Ajakan untuk kembali ke akar dari setiap agama yang mengajarkan cinta pada Allah dan sesama sehingga terhindarlah kekerasan atas nama agama. Semakin orang percaya dalam agamanya, semakin ia terbuka pada agama lain.

Analisis Ungkapan “Yang Lain” dalam Ensiklik

Deskripsi singkat mengenai ensiklik di atas menunjukkan bahwa konteks istilah “yang lain” adalah ungkapan yang digunakan untuk

melukiskan sesama dalam perumpamaan “Orang Samaria yang Baik Hati”. Perumpamaan ini digunakan sebagai dasar biblis bagi uraian mengenai perhatian bagi sesama. Dalam perumpamaan tersebut, sesama merujuk pada korban perampokan dan menjadi objek pengamatan dari orang-orang yang berjalan lewat. Orang yang lewat memiliki status yang berbeda-beda dari kebangsaan yang sama dari orang yang menjadi korban perampokan. Ada satu orang yang lewat dengan status sebagai orang yang sedang melakukan perjalanan dan dari kebangsaan yang berbeda dari korban. Sri Paus tidak mempersoalkan status atau pun kebangsaan dari orang yang lewat. Fokus perhatian Sri Paus adalah bagaimana tanggapan orang yang lewat terhadap korban perampokan.

Hubungan antara orang yang lewat dan korban perampokan disoroti oleh Sri Paus atas dasar kemanusiaan. Martabat manusia menjadi titik tolak dari refleksi Sri Paus.³ Dengan bertolak dari martabat manusia, terbukalah kemungkinan untuk berbicara secara umum, universal. Atas dasar martabat manusia, maka segala sekat yang tercipta oleh berbagai pembatas dapat diatasi. Dengan demikian, martabat manusia menjadi dasar pijakan untuk membangun persaudaraan universal yang kemudian dikembangkan dalam bab berikutnya dari ensiklik tersebut. Sekalipun martabat manusia adalah dasar dari relasi antar manusia, Sri Paus juga mengakui bahwa martabat manusia sering diabaikan atau ditafsir secara salah. Hal ini dilukiskan oleh Sri Paus dengan mengedepankan sikap masa bodoh terhadap keadaan yang melukai martabat manusia itu sendiri.⁴

Dalam mengulas Perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati, Sri Paus menggunakan cara kerangka berpikir yang ditawarkan oleh Filsuf Emmanuel Lévinas.⁵ Dalam pemikiran Levinas, “yang lain” absolut adalah yang ilahi, Allah. Secara analog, “yang lain” adalah sesama manusia, yang

3 Bdk. “Fratelli Tutti (3 October 2020)” no. 22.

4 *Ibid.*, “Fratelli Tutti (3 October 2020)” no. 27.

5 Bdk. Borsato, *Op.Cit.*, hlm. 14-18. Borsato melukiskan pikiran Lévinas yang dapat dijumpai dalam karya-karya utamanya seperti *La Traccia dell'Altro* (Napoli: Pironti, 1979), *Etica ed Infinito* (Roma: Città Nuova, 1984), *Totalità e Infinito* (Milan: Jaca Book, 1980). Dalam karya-karya utamanya ini, Lévinas menguraikan pikiran filosofisnya sebagai tanggapan atas peradaban dunia yang cara pikir dan cara menilainya bertolak dari “aku”. Inilah, menurut Levinas, yang menjadi biang keladi berbagai masalah dalam relasi antarmanusia.

ada di hadapan ‘aku’. Levinas hendak meruntuhkan mentalitas identitas yang diklaim sebagai dasar dari relasi antar manusia pada zaman modern.⁶ ‘Aku’ berelasi dengan ‘Engkau’ karena ‘Engkau’ identik dengan ‘Aku’. Prinsip identitas menurut Levinas akan menghantar masuk dalam dunia ‘engkau’ berdasarkan apa yang ‘aku’ alami. Prinsip identitas membuat orang melihat sesama seturut apa yang dialami sendiri. Dengan demikian, dunia orang lain tidak masuk dalam dunianya. Tiap-tiap orang akhirnya mendasarkan relasi apapun dengan orang lain berdasarkan apa yang ia alami sendiri. Cara demikian tidak lain, menurut Levinas, memaksakan apa yang ‘aku’ alami pada apa yang ‘engkau’ alami. Dengan kata lain, ‘aku’ menilai dirimu berdasarkan apa yang ada dalam ‘aku’.

Levinas hendak menawarkan ide bahwa “yang lain” sungguh lain dari “aku”. Selama “yang lain” dianggap berbeda, maka orang akan berusaha mengenal dan mengetahuinya. Perbedaan melahirkan daya tarik sehingga orang tergerak untuk membangun relasi dengannya. Itulah sebabnya perbedaan merupakan dasar bagi adanya keterbukaan. “Yang lain” menampakkan diri pada “aku” dengan segala perbedaannya. Dengan demikian, ‘aku’ bertanggung jawab atas ‘engkau’, “yang lain”. Tanggung jawab ini melahirkan etika dalam pandangan Levinas.

Ide dasar Levinas ini tidak diadopsi secara penuh oleh Sri Paus dalam mengulas dan merefleksikan perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati. Sri Paus mengarahkan perhatian pada orang yang dirampok berhadapan dengan orang yang berjalan lewat. Bagi Sri Paus, orang yang mengalami perampokan dan menderita mestinya menggerakkan orang yang berjalan lewat. Bagi Sri Paus, keadaan orang yang ditelantarkan, korban perampokan, mestinya menggerakkan orang yang berjalan lewat. Paus Fransiskus menggunakan istilah ‘bertanggung jawab’ atas orang lain. Setiap manusia bertanggung jawab atas orang lain. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Levinas. Sikap orang yang berjalan lewat oleh Sri Paus dianggap sebagai sikap masa bodoh terhadap penderitaan manusia lain. Menurut Sri Paus, sikap masa bodoh seperti yang ditampilkan dalam perumpamaan tersebut telah bersifat global saat

6 *Ibid.*, hlm. 14.

ini.⁷ Sikap masa bodoh tidak sepadan dengan keadaan zaman sekarang karena adanya kesadaran baru bahwa hidup manusia terajut dengan hidup orang lain. Dengan kata lain, eksistensi seseorang terajut secara erat dengan hidup orang lain.⁸ Dalam keadaan demikian, tanggung jawab adalah sikap yang cocok terhadap orang lain.

Sikap tanggung jawab yang terbangun dalam kesadaran baru tersebut mesti mengarahkan perhatian seseorang terhadap orang lain, “yang lain” khususnya sesama yang menderita. Penderitaan “yang lain” dengan sendirinya menggoncangkan dan menantang seseorang untuk bertindak. Tindakan tersebut terlaksana dalam kasih.⁹ Tindakan seperti ini merupakan komitmen terhadap kesejahteraan umum yang merupakan tanggung jawab semua orang. Penekanan pada aspek tanggung jawab dari setiap orang terhadap keadaan orang lain khususnya yang menderita menjadi dasar baru bagi penilaian atas sikap manusia terhadap sesama yang menderita. Pengelompokan manusia berdasarkan sikap terhadap penderitaan orang lain ada dua, yaitu kelompok orang yang memiliki perhatian terhadap orang yang menderita dan kelompok orang yang masa bodoh dengan penderitaan sesama. Dalam hal ini, status sosial tidak penting. “Yang lain” menjadi protagonis dalam menentukan karakter seseorang sebagaimana dilukiskan oleh Sri Paus. Karakter seseorang ditentukan oleh bagaimana sikap yang ditunjukkan berhadapan dengan penderitaan orang lain, sesama. Ketika seseorang berhadapan dengan sesama yang menderita, orang tersebut menentukan diri sendiri. Dengan kata lain, respons terhadap penderitaan orang lain menentukan kelompok karakter apa yang akan dimasuki oleh seseorang.¹⁰

Lebih jauh, Sri Paus menekankan peranan “yang lain” dalam proses menjadi pribadi manusia yang utuh, integral. Pentingnya kehadiran “yang lain” dalam proses tersebut diinspirasi oleh pernyataan Konsili Vatikan

7 Bdk. “Fratelli Tutti (3 October 2020) Francis,” *Op.Cit.*, no. 30.

8 *Ibid.*, no. 66. Sri Paus mengulangi lagi pernyataannya dalam *Video Message to the TED Conference in Vancouver* (26 April 2017): *L'Osservatore Romano*, 27 April 2017, p. 7 demikian “the existence of each and every individual is deeply tied to that of others: life is not simply time that passes; life is a time for interactions”.

9 *Ibid.*, no.67-68.

10 *Ibid.*, no. 70.

II dalam dokumen *Gaudium et Spes* no. 24 sebagaimana dikutip oleh Sri Paus Fransiskus sendiri “*Human beings are so made that they cannot live, develop and find fulfillment except “in the sincere gift of self to others”*.”¹¹ Pernyataan ini menunjukkan dengan jelas sekali bahwa membuka diri kepada orang lain dalam cinta kasih membuat seseorang bertumbuh secara penuh sebagai pribadi manusia yang utuh. Perbuatan kasih selalu terarah kepada manusia lain. Dengan demikian, kehadiran “yang lain” mutlak perlu bagi manusia agar dia dapat mengungkapkan kasihnya. Dalam pelaksanaan kasih tersebut, manusia memperoleh kepenuhan dalam dirinya sendiri. Kenyataan ini menjadi dasar yang kokoh untuk meyakini bahwa peranan “yang lain” amat penting bagi perkembangan pribadi manusia yang utuh.¹²

Lebih jauh, Sri Paus menyatakan bahwa “yang lain” dalam bahasa perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati adalah sesama. Sesama mengandung arti orang-orang yang ada dalam situasi kurang beruntung dalam berbagai aspek. Terhadap orang dalam situasi demikian, seseorang mesti mengambil keputusan untuk menjadikan diri sesama baginya. Tindakan menjadikan diri sesama dalam perumpamaan yang diulas Sri Paus Fransiskus adalah orang Samaria. Keputusan tersebut dibuat karena keadaan atau situasi yang dialami oleh “yang lain” menantang, menggerakkan. Orang yang masa bodoh terhadap situasi demikian tidak akan memutuskan untuk menjadi sesama bagi orang yang menderita. Hal itu berarti aspek emosi atau afektif memainkan peranan yang penting bagi seseorang untuk mengambil keputusan menjadikan diri sebagai sesama.

11 *Ibid.*, no.87. Terjemahan R. Hardawiryana, SJ atas teks *Gaudium et Spes* no. 24 sebagaimana dikutip oleh Sri Paus adalah demikian “manusia ... tidak dapat menemukan diri sepenuhnya tanpa dengan tulus hati memberikan dirinya”. Sri Paus Fransiskus merumuskan secara lain penemuan diri sepenuhnya dengan ungkapan “mereka (manusia) tidak dapat hidup, berkembang dan menemukan kepenuhan kecuali “dalam pemberian diri yang tulus kepada orang lain (‘yang lain’).”

12 Bdk Agbonkhianmeghe E. Orobator, “‘Fratelli Tutti’ and the African Philosophical and Political Tradition of Ubuntu - L’Osservatore Romano,” accessed February 6, 2021, <https://www.osservatoreromano.va/en/news/2021-01/ing-002/fratelli-tutti-and-the-african-philosophical-and-political-trad.html>.

Peranan “Yang lain” bagi Pembentukan Karakter Gembala Umat

Ulasan atas istilah “Yang lain” yang digunakan oleh Sri Paus Fransiskus dalam ensikliknya pada bagian sebelumnya telah memberikan kepada kita beberapa tanda bagaimana peranan tersebut dapat dialami oleh para gembala umat. Kehadiran “yang lain” dalam hidup setiap manusia adalah esensial. Hidup manusia terajut satu sama lain dalam jaring universal. Ada bersama “yang lain” merupakan keadaan kodrati manusia. Malah manusia tidak bisa bertumbuh dan berkembang secara penuh bila tidak menjumpai “yang lain”. Itu berarti keberadaan orang lain merupakan *conditio sine qua non* bagi kepenuhan hidup seseorang.

Peranan yang dimainkan oleh “yang lain” berkaitan dengan para gembala dapat ditemukan dalam analisis yang dibuat oleh Sri Paus. Ketika Sri Paus Fransiskus merujuk “yang lain” sebagai orang yang menderita, terlantar, ditinggalkan, orang asing, kaum perempuan yang dilecehkan hak dan martabatnya, maka cakupan dari istilah tersebut pada hakikatnya merupakan medan karya pastoral seorang gembala umat.¹³ Orang-orang seperti itulah yang menjadi sasaran pelayanan pastoral seorang gembala. Terhadap orang-orang seperti itu, sang gembala mesti membuat putusan untuk menjadi sesama bagi mereka. Inilah ajakan dari Sri Paus untuk melawan kultur “masa bodoh” yang sudah merasuki hati dan mentalitas manusia zaman ini. Arah pastoral pada zaman ini memberi tempat utama bagi kelompok orang seperti ini dengan nama umum “orang miskin”. Opsi pastoral bagi orang miskin sudah menjadi kebijakan pastoral umum dalam Gereja dan hidup religius.¹⁴

Seorang gembala umat dalam alur pikiran ini dapat mengembangkan dirinya secara penuh sebagai seorang pribadi manusia dan juga sebagai seorang gembala umat. Sebagaimana dilukiskan di atas bahwa seorang gembala umat mengandaikan adanya orang lain, yaitu umat yang

13 Bdk. Georg Kirchberger, SVD; John Mansford Prior, SVD, ed., *Hidup Menggereja Secara Baru di Asia. Musyawarah Paripurna FABC VII. Gereja Berwajah Asia*, Jilid II, Verbum (Ende: Nusa Indah, 2001), hlm. 6.

14 Bdk. Georg Kirchberger, SVD; John Mansford Prior, SVD, ed., *Mengendus Jejak Allah. Dialog dengan Masyarakat Pinggiran.*, Vol. II, Verbum (Ende: Nusa Indah, 1997).

digembalakan maka dengan sendirinya relasi antara gembala dan umat penggembalaannya memiliki dampak bagi masing-masing pihak. Pelaksanaan tugas sebagai seorang gembala umat dengan sendirinya mengharuskan adanya atau kehadiran “yang lain”. Interaksi antara seorang gembala umat dengan “yang lain” akan memiliki pengaruh terhadap seorang gembala umat.

Peranan “yang lain” bagi pembentukan karakter seorang gembala dapat ditunjukkan melalui berbagai cara. *Pertama*, kesaksian hidup. Seorang gembala umat yang menjadikan dirinya sesama bagi “yang lain” akan berjumpa dengan kenyataan yang berbeda dari apa yang sedang alaminya. Sikap utama yang mesti dimiliki dalam hal ini adalah keterbukaan untuk melihat “yang lain” dengan seluruh perbedaan yang ia miliki. “Yang lain” akan menampilkan diri sebagai yang sungguh berbeda dari sang gembala. Keterbukaan seperti itu melahirkan keterpanaan terhadap kenyataan perbedaan yang dilihatnya. Dalam situasi demikian dibutuhkan kerendahan hati untuk mengakui perbedaan tersebut dan menimba kekayaan dari perbedaan. Kenyataan perbedaan tersebut meruntuhkan prasangka atau gambaran keliru yang dimiliki oleh sang gembala terhadap “yang lain”. Salah satu kesaksian hidup yang ditunjukkan oleh “yang lain” adalah ketangguhan dalam situasi yang sedang dihadapi. Orang yang menderita dapat bertahan hidup dalam situasi yang sedang dialami. Kenyataan tersebut menunjukkan ketangguhan dalam mengalami situasi dan kondisi tersebut.

Pada tempat *kedua*, peranan “yang lain” bagi gembala dapat ditunjukkan melalui pengenalan diri. Seorang gembala ketika berhadapan dengan “yang lain” akan menemukan diri berbeda dengan “yang lain”. Perjumpaan dengan “yang lain” membawa perubahan dalam diri gembala. Ia akan menyadari bahwa “yang lain” mengajarkan sesuatu yang berharga bagi dirinya. Dengan demikian, ia dibantu untuk mengenal dirinya lebih baik. Pengenalan diri yang semakin utuh yang dialami oleh gembala merupakan buah dari perjumpaan tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang ditandakan oleh Sri Paus Fransiskus bahwa melalui pemberian diri yang total kepada orang lain, gembala akan mencapai kepenuhan hidup. Kepenuhan hidup adalah nama lain dari kebahagiaan. Ada banyak

gembala umat menemukan kebahagiaan dalam pemberian diri yang total kepada “yang lain” yang dilayaninya. Pengenalan diri yang dialami oleh gembala membawa akibat pada pembongkaran segala hal yang membuat gembala terpisah dari “yang lain”. Gembala tidak dapat bersikap masa bodoh terhadap “yang lain” yang dijumpai tersebut dengan segala perbedaan yang ditampilkannya. Ketika gembala menjadikan dirinya sesama bagi “yang lain”, maka dia mesti meruntuhkan tembok pemisah yang dibangunnya.

Cara *ketiga* yang dapat dilalui oleh gembala oleh kehadiran “yang lain” adalah pertobatan. Pengalaman pertobatan yang dialami oleh gembala nyata dalam perubahan cara pikir dan cara pandang akan “yang lain”. Perubahan hidup yang dialami oleh seorang gembala pasca perjumpaan dengan “yang lain” menyentuh kedalaman hakikat dirinya. Dengan demikian, aspek karakter seseorang disentuh melalui perjumpaan tersebut. Ada banyak sekali contoh yang melukiskan pertobatan yang dialami oleh gembala ketika mengalami perjumpaan dengan “yang lain” dalam hidupnya. Contoh-contoh tersebut ada yang amat dramatis, ada pula yang kurang dramatis. Misalnya pertobatan St. Fransiskus dari Asisi, St. Ignatius Loyola, Mother Theresa dari Calcutta. Ada banyak tokoh yang menunjukkan perubahan dalam seluruh hidupnya setelah berjumpa dengan “yang lain”. Oleh karena itu, perubahan karakter gembala umat dapat terjadi bila sang gembala sungguh mengalami perjumpaan dengan “yang lain” secara mendalam sehingga seluruh dasar hidupnya ditantang dan dipertanyakan setelah perjumpaan tersebut.

Penutup

Pada hakikatnya, setiap manusia dapat berkembang dan bertumbuh menjadi manusia yang utuh oleh ada bersama dengan orang lain. Dengan demikian, peranan “yang lain” dalam hidup manusia amat penting. Sri Paus Fransiskus melalui Ensiklik “*Fratelli Tutti*” hendak menandakan pentingnya keberadaan “yang lain” bagi perkembangan manusia yang utuh, integral.

Seorang gembala umat atau petugas pastoral pada dasarnya memiliki banyak kesempatan untuk berjumpa dengan orang lain, “yang lain”.

Perjumpaan tersebut memiliki dampak yang tidak sedikit bagi sang gembala. Gembala yang mengkontemplasi keberadaan “yang lain” dalam pelayanan pastoralnya akan bertumbuh dan berkembang menjadi seorang gembala yang memiliki hati bagi gembalaannya.

Daftar Pustaka

- Agbonkhianmeghe E. Orobator, (2021, 6 Februari). “Fratelli Tutti’ and the African Philosophical and Political Tradition of Ubuntu - L’Osservatore Romano,” <https://www.osservatoreromano.va/en/news/2021-01/ing-002/fratelli-tutti-and-the-african-philosophical-and-political-trad.html>.
- Borsato, Giovanni Battista. (1995). *L’alterità Come Etica: Una Lettura Di Emmanuel Lévinas*, vol. 025, Fede e Storia (EDB), Bologna: Edizioni dehoniane EDB.
- Hardawiryana, R., SJ. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993.
- Kirchberger, Georg, SVD. (1997). John Mansford Prior, SVD, ed., *Mengendus Jejak Allah. Dialog Dengan Masyarakat Pinggiran.*, vol. II, Verbum (Ende: Nusa Indah, 1997).
- Kirchberger, Georg, SVD; John Mansford Prior, SVD, ed. (2001). *Hidup Menggereja Secara Baru Di Asia. Musyawarah Paripurna FABC VII. Gereja Berwajah Asia*, Jilid II, Verbum, Ende: Nusa Indah.
- Paus Fransiskus. (2021, 5 Februari). “Fratelli Tutti” (3 October 2020) http://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco_20201003_enciclica-fratelli-tutti.html.